

EKONOMI ISLAM SOLUSI BAGI SISTEM EKONOMI

**Ermawati Usman
Dosen STAIN Palu DPK Universitas Tadulako**

Abstract

This article aims to introduce Islamic economics system and to find out a solution for economics system implemented by most states in the world. The intended economics systems is that Islamic economics as an alternative economics system besides capitalist system of economy and socialist system of economy. The emergence of Islamic economics system has provided a new solution for restoration of world economy. There have been many countries that concern to Islamic economics system and made it as their system of economy albeit being limited to the finance affairs. However, it indicates a beautiful beginning for the reawakening of economics system ever emerged in great Islamic civilization.

Kata Kunci: Ekonomi Islam, sistem ekonomi, kapitalis, sosialis

Pendahuluan

Sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang pernah dijalani pada masa kejayaan umat Islam. Sebelum Colombus menemukan Benua Amerika, Imperium Romawi merupakan negara adikuasa menampilkan salib pada mata uangnya dengan kalimat *La ilaaha illa Allah*. Hal ini sebagian dari bukti bahwa bangsa non Islam pun mengadopsi sistem ekonomi Islam di kala peradaban berada di pihak umat Islam. Kini, ketika peradaban berada di Amerika maka

umat Islam terseret untuk mengikuti peradaban tersebut. Sudah seharusnya umat Islam merebut kembali supremasi ekonomi untuk memulihkan manusia dari penyakit materilistis duniawi yang menggerogotinya selama ini melalui sistem ekonomi yang merujuk pada Alquran dan hadis Rasulullah saw.

Pemikiran tentang ekonomi Islam, hadir sebagai jawaban atas pertanyaan umat Islam yang selama ini mencari warisan Islam dalam bidang ekonomi. Umat Islam selama ini menjadi pelaku dari sistem yang terintegrasi dalam kehidupannya. Padahal jika ditelusuri kembali, sejarah ekonomi Islam sendiri pernah menguasai perekonomian dunia. Namun demikian, berkat keuletan para cendekiawan muslim mengungkap tabir studi ekonomi, pemikiran umat Islam terbuka dan mencermati secara komprehensif persoalan ekonomi bahwa rujukan sistem ekonomi yang tepat adalah sistem ekonomi yang dirintis oleh Nabi Muhammad saw. dan dilanjutkan pada masa Khulafaur Rasyidin dan dinasti Islam lainnya.

Aktivitas pengaturan ekonomi yang dilakukan selama masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Umayyah yang berhubungan dengan subyek ini seperti administrasi tanah *kharaj*, pengumpulan dan pembayaran zakat serta cara para penguasa dan penasihat menggunakan *baitul maal* dalam menangani permasalahan ekonomi pada masa mereka. Satu hal yang dapat ditangkap dengan jelas adalah bahwa perhatian mereka pada pemenuhan kebutuhan. Keadilan, efisiensi, pertumbuhan dan kebebasan merupakan obyek utama yang menginspirasi pemikiran ekonomi Islam sejak permulaan dulu (Karim, 2002: 4-5).

Hal ini menunjukkan besarnya perhatian Islam terhadap masalah ekonomi karena bidang ekonomi salah satu soko guru bagi jalannya pemerintahan. Proses pengelolaan berbagai hasil bumi hingga manajemen keuangan dilandasi dengan aspek keadilan. Keberpihakannya pada keadilan, disebabkan oleh karena ketidakadilan dapat merusak tatanan sosial dan bertentangan dengan nilai-nilai moralitas yang terefleksi dari akhlak seorang manusia.

Moralitas dan hukum ekonomi cenderung dipengaruhi oleh sistem ekonomi yang dianut suatu bangsa. Sementara itu, moralitas dan hukum ekonomi senantiasa menjadi harapan untuk mendapatkan keadilan. Dalam kenyataan, pembangunan ekonomi di Negara Barat termasuk Amerika, hukum ekonomi terbentuk atas dasar sistem ekonomi, dan sistem ekonomi terbentuk atas dasar falsafah hidup bangsa tersebut (Basalamah, 1996: 3).

Negara-negara berkembang, banyak mengambil sistem ekonomi tanpa melihat dan menyaring segala bentuk sistem yang diambilnya sehingga banyak dari mereka yang mengadopsi sistem ekonomi tanpa melihat falsafah hidup tempat berkembangnya sistem. Dengan demikian, tidak semua sistem dapat ditransfer karena harus sesuai dengan *way of life* masyarakat sehingga tidak terjerumus menjadi manusia individualistis dan materialistis.

Sistem Ekonomi Kapitalis dan Sosialis

Sistem ekonomi kapitalis dan sosialis merupakan perwakilan dari sistem ekonomi blok Barat dan Timur. Kedua sistem tersebut, dalam perjalannya, terbagi lagi ke dalam berbagai bentuk. Dalam konteks ekonomi, kedua sistem ini telah mampu membawa kemakmuran pada negara penganutnya, seperti Amerika dan Uni Soviet.

Sistem ekonomi Kapitalis murni merupakan buah pemikiran Adam Smith. Pemikiran kapitalis dipengaruhi oleh semangat mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan sumber daya yang terbatas. Kapitalis mengakui kebebasan manusia tidak bisa bebas lepas tetapi kebebasan manusia dibatasi oleh kebebasan orang lain. Akibatnya, masing-masing pihak meningkatkan persaingan agar tidak tersingkir dari pasar. Namun demikian, kondisi ini menyebabkan pula orang bertindak tidak benar atau tak bermoral dalam memperoleh keuntungan yang maksimal sehingga manusia cenderung bersifat *opportunis* dalam memenuhi kebutuhannya.

Dampak lain dari kebebasan dalam kapitalisme adalah menyebabkan sumber produksi dikuasai oleh pengusaha yang

memiliki modal besar. Setiap keuntungan mereka digunakan untuk peningkatan produksi. Sementara itu pihak pekerja atau buruh kurang mendapat perhatian, Siklus ini mengakibatkan seorang pengusaha penghasilannya semakin meningkat sedangkan pekerja dari waktu ke waktu tidak mengalami peningkatan.

Pemikiran Sosialisme diadopsi dari pemikiran Karl Marx (1818-1883) yang dilembagakan Lenin dalam sebuah negara yang bernama Uni Soviet. Setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, pengaruh sistem sosialis berkurang. Akan tetapi beberapa negara yang masih menggunakan sistem sosialis, berusaha menerima *mainstream* sistem yang berlaku di sekitarnya sehingga muncullah sistem sosialis pasar, sistem yang mengakui keberadaan pasar dalam mengatur mekanisme perekonomian dalam negerinya (Sudarsono, 2002: 85).

Sistem sosialis adalah hasil dari kritik terhadap sistem kapitalis, dimana kapitalis dianggap sebagai kaum *borjuis* mendapat legitimasi untuk mengeksploitasi buruh. Maka lahirlah sebuah sistem yang mengatasnamakan kesejahteraan rakyat dan kemakmuran bersama. Semuanya dapat dicapai jika alat-alat produksi dikuasai oleh negara. Untuk itulah, maka Lenin mengupayakan revolusi terhadap sistem ekonomi di Rusia.

Sistem ekonomi sosialis menyediakan kebutuhan pokok bagi rakyatnya dan berdasarkan perencanaan negara. Keadaan ini menyebabkan negara memiliki rakyat sepenuhnya sebagai kompensasi dari pemenuhan kebutuhan oleh negara dan rakyat tidak dapat mengapresiasi skillnya karena terbelenggu oleh kebijakan negara.

Sistem Ekonomi Islam

Hubungan ekonomi Islam dengan akidah Islam tampak jelas dalam banyak hal, seperti pandangan Islam terhadap alam semesta yang “ditundukkan” (disediakan) untuk melayani kepentingan manusia. Hubungan ekonomi Islam dengan akidah dan syariah (hukum) tersebut memungkinkan aktivitas ekonomi dalam Islam menjadi ibadah (perbuatan taat kepada Allah), bertujuan luhur dan mengandung pengawasan ketat (Yafie dkk, 2003: 38).

Dalam hidup manusia, segala perbuatan manusia di bumi ini untuk mendapat kebaikan di dunia dan akhirat termasuk persoalan ekonomi karena ekonomi menyangkut hajat hidup manusia maka sepek terjangnya telah diatur dalam Alquran : al-Jumu'ah (62) : 10 sebagai berikut :

وَ إِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَ ابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَ اذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

“Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung

Berdasarkan ayat di atas, maka manusia selain dituntut untuk meningkatkan kesejahteraan juga tidak melupakan proses peningkatan tersebut dengan jalan yang baik dan benar yaitu jalan yang diridai Allah swt. Dengan demikian, bahwa kebaikan di dunia dijadikan *golden bridge* (jembatan emas) untuk mencapai kehidupan yang baik di akhirat kelak. Jika demikian, maka tidak ada nilai report merah dalam semua bentuk kehidupan.

Sistem ekonomi Islam merupakan sistem yang berbeda dengan kapitalisme dan sosialisme. Namun merupakan *Ummatan Washatan* , yaitu umat yang menganut sistem yang tidak ekstrim melainkan berada di tengah-tengah dan mengambil keuntungan atau manfaat serta melepas sifat buruk dari kedua sistem tersebut.

Islam memandang persoalan ekonomi tidak dari perspektif kapitalis, yang memberikan kebebasan dan hak pemilikan tak terbatas pada setiap individu serta mendukung eksploitasi seseorang. Juga tidak memandang dari perspektif komunis yang ingin merampas semua hak individu dan menjadikan individu semata-mata sebagai budak ekonomi yang dikendalikan Negara. Tetapi ia memberi

perhatian pada naluri keegoisan manusia tanpa membiarkannya menjadi berbahaya bagi masyarakat (Afzalur Rahman, 1982: 49).

Konsep ekonomi Islam merupakan modifikasi antara pendidikan dan moral. Langkah tersebut diambil untuk menghindar manusia dari ketamakan dan intoleransi seperti dalam kapitalis dan melindungi hak-hak rakyat dari kediktatoran sosialisme.

Islam menawarkan sistem yang sangat moderat untuk perbaikan ekonomi masyarakat. Sistem menjadi bekal untuk menciptakan stabilitas ekonomi dan keseimbangan dan memberi peluang yang seimbang antara hak-hak alami pada setiap orang yakni kebebasan berusaha dan pada saat yang sama menjaga keseimbangan pemerataan kekayaan.

Dalam sistem Ekonomi Islam terdapat larangan mengumpulkan kekayaan secara berlebihan, seorang muslim berkewajiban menjaga dirinya agar terhindar dari sifat yang berlebih-lebihan dalam harta, sebagaimana dalam QS. Al-Maidah (5) : 87 :

ولا تعتدوا إن الله لا يحب المعتدين

Terjemahnya :

“...Dan janganlah melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.

Islam merumuskan suatu sistem yang konplit, yaitu sebuah sistem ekonomi yang memiliki akar syariah yang kuat. Hal ini berbekal pada keyakinan bahwa sebagai khalifah di bumi, seharusnya memanfaatkan kekhalifahannya untuk kesejahteraan dunia dan akhirat dan pemenuhan kebutuhan ruhani dan materi secara seimbang.

Berbeda dari sistem sekuler yang menguasai dunia dewasa ini, tujuan-tujuan Islam (*maqashid asy-syariah*) bukanlah semata-mata bersifat materi. Justru tujuan-tujuan itu didasarkan pada konsep-konsepnya sendiri mengenai kesejahteraan manusia (*falah*) dan kehidupan yang baik (*hayat thayyibah*), yang memberikan nilai yang sangat penting bagi persaudaraan dan keadilan sosio-ekonomi dan menuntut suatu kepuasan yang seimbang, baik dalam kebutuhan-

kebutuhan materi maupun ruhani dari seluruh umat manusia (Chapra, 1999: 8).

Dalam pandangan Naqvi, ekonomi Islam terangkum pada empat aksioma, yaitu kesatuan (*unity*), keseimbangan (*equilibrium*), kehendak bebas (*free will*) dan tanggung jawab (*responsibility*). (Syed Nawab Haider Naqvi, 1994).

Keempat aksioma di atas harus ditransfer ke dalam etika ekonomi masyarakat dan dijadikan acuan dalam perilaku ekonomi yang konsisten. Bentuk kesatuan merupakan dimensi vertikal manusia terhadap kekuasaan Allah swt. Manusia diberi kebebasan memperoleh dan mempergunakan harta dengan tetap mempertanggungjawabkan kebebasannya agar tetap dalam keridaan Allah sehingga berwujud keseimbangan hidup dunia dan ukhrawi.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam ekonomi Islam, individu tidak menjadi pemeliharaan kekayaan nasional negara dan juga mustahil rakyat semuanya dapat dipaksa pada tingkat ekonomi yang sama. Akan tetapi setiap individu dapat memperoleh kekayaan yang cukup atau tidak berlebih-lebihan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan jalan yang baik dan benar agar perputaran harta tidak pada orang-orang kaya saja sehingga tercipta harmonisasi kehidupan dan mampu memapankan *sustainable growth* atau pertumbuhan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Basalamah, A. Abdurrahman. 1995. *Ekonomi Bulan Sabit (Gerak Pembangunan dalam Konsep Islam)*. Ujung Pandang: PT Umitoha Ukhuwah Grafika.

Chapra, M. Umer. 1999. *Islam and the Economics Challenge*. Jakarta: The International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Karim, Adiwarmarman. 2002. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: The International Institute of Islamic Thought (IIIT).

Naqvi, Syed Nawab Haider. 1994. *Islam, Economics and Society*. London and New York :Kegan Paul International.

Rahman, Fazalur *Encyclopaedia of Seerah*. The Muslim Schools Trust : London.

Sudarsono, Heru. 2003. *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*. Yogyakarta. Ekonisia.

Yafie, Ali dkk. 2003. *Fiqih Perdagangan Bebas*. Jakarta. Teraju dan PT. Ahad-Net Internasional.